

**PROFIL KITAB TAFSIR, MODEL PEMAHAMANNYA PENGARUHNYA
TERHADAP FIQIH IBADAH PADA PONDOK PESANTREN DI
PROVINSI RIAU**

Erman

Syariah dan Law Faculty of UIN Sultan Syarif Kasim Riau
erman_gani@yahoo.com

Abstract

Pondok Pesantren (classical Islamic educational institution in Indonesia) uses the classic book strictly and continuously. Students (santri) fanatically follow the book used by the teacher, including in the use of the book of exegesis. Pondok Pesantren in Riau Province uses the book of tafsir differently according to the grouping of the tradition and the teacher's understanding of the Pondoknya. Most of the Pondok Pesantren in Riau Province, using a translation book that is not a yellow book (Arabic Book). This situation tends to eliminate the character of Pondok Pesantren which makes the yellow book (Arabic Book) as the basis and its main characteristic. This paper seeks to see the profile of the book of tafsir, model of understanding and that's correlation according to relegius jurisprudence on Pondok Pesantren in Riau Province

Keywords: *Profile, Book of Tafsir, Pondok Pesantren, Riau*

Abstrak

Pondok Pesantren menggunakan kitab klasik secara ketat dan turun termurun. Santri secara fanatik mngikuti kitab yang digunakan guru, termasuk dalam penggunaan kitab tafsir. Pondok Pesantren di Provinsi Riau menggunakan kitab tafsir secara berbeda sesuai dengan pengelompokkan tradisi dan paham Pondoknya. Sebagian Pondok Pesantren di Provinsi Riau, menggunakan kitab tafsir terjemahan yang tidak berbentuk kitab kuning. Keadaan ini cenderung menghilangkan karakter Pondok Pesantren yang menjadikan kitab kuning sebagai basis dan ciri utamanya. Tulisan ini berusaha untuk melihat profil kitab tafsir, model pemahamannya dan pengaruhnya terhadap fiqih ibadah pada Pondok Pesantren di Provinsi Riau

Kata Kunci: *Profil, Kitab Tafsir, Pondok Pesantren, Riau*

Pendahuluan

Kegiatan menafsirkan Alquran merupakan segmen paling utama dalam kajian keislaman dalam rangka mendapatkan syariat dari sumber aslinya. Tafsir dipahami sebagai usaha manusia dalam memahami Alquran dengan melakukan berbagai metode dan pendekatan. Demikian pentingnya kedudukan tafsir dalam

melakukan pemahaman terhadap Alquran, sehingga hampir seluruh lembaga keagamaan di Indonesia, termasuk Pondok Pesantren, menjadikan pelajaran tafsir sebagai mata pelajaran penting.

Setidaknya terdapat delapan jenis mata pelajaran penting yang diajarkan pada Pondok Pesantren, yakni *Nahu* dan *Sharaf*, *Fikih*, *Ushul Fikih*, *Hadis*, *Tauhid*, *Tasawuf*, *Tarikh*, *Balaghah* dan *Ilmu Tafsir*. Metode pembelajaran di Pondok Pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada situasi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli (*original*) pesantren.

Salah satu kitab klasik yang diajarkan di Pondok Pesantren adalah kitab tafsir, yaitu kitab yang mempelajari ayat-ayat Alquran yang disusun oleh ulama tafsir, mulai dari penjelasan arti kosa kata (*mufradat*), kalimat, sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*), penjelasan tentang kedudukan ayat, hingga penjelasan makna yang terkandung di dalamnya.

Semua Pondok Pesantren di Provinsi Riau menyajikan mata pelajaran tafsir kepada peserta didiknya. Pengasuh Pondok Pesantren menjadikan beberapa kitab tafsir sebagai rujukan. Diantaranya, kitab tafsir *Jalalain* karya Syeikh Jalaluddin al-Suyuthi dan Syeikh Jalaluddin al-Mahalliy dan kitab tafsir lainnya.

Referensi literatur pelajaran tafsir pada Pondok Pesantren di Provinsi Riau terkadang menggunakan referensi literatur pelajaran kitab-kitab tafsir yang tidak standar dan tidak sesuai dengan ketentuan pembelajaran ilmu tafsir. Diantaranya menggunakan kitab tafsir terjemahan atau buku-buku tafsir yang dicetak sendiri. Tidak dibuatnya standarisasi penggunaan kitab-kitab tafsir memberikan ruang bias terhadap kekeliruan pemahaman yang akan memunculkan paham-paham salah diantara peserta didik atau masyarakat lainnya.

Kendala yang dihadapi Pondok Pesantren di Provinsi Riau mengenai referensi literatur pelajaran kitab tafsir adalah kemampuan tenaga pendidik yang kurang. Ditambah lagi oleh ketersediaan waktu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) mata pelajaran agama yang semakin berkurang oleh mata pelajaran umum dan kegiatan tambahan lainnya.

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam Indonesia yang berbasis sistem pendidikan tradisional dalam rangka mendalami bidang ilmu keislaman dan mengamalkan ilmu tersebut sebagai pedoman hidup keseharian atau perilaku.¹ Posisi Pondok Pesantren dalam sistem pendidikan nasional memiliki tempat dan posisi yang istimewa. Sepantasnya bila kalangan pesantren terus berupaya melakukan berbagai perbaikan dan meningkatkan kualitas serta mutu pendidikan di Pondok Pesantren.

Pemerintah telah menetapkan Rencana Strategi (Renstra) pendidikan tahun 2005 - 2009 dengan tiga sasaran pembangunan pendidikan nasional yang akan dicapai, yaitu: *pertama*, meningkatnya perluasan dan pemerataan pendidikan; *kedua*, meningkatnya mutu dan relevansi pendidikan; dan *ketiga* meningkatnya tata pemerintahan (*governance*), akuntabilitas, dan pencitraan publik. Dunia pesantren harus bisa merespon dan berpartisipasi aktif dalam mencapai kebijakan di bidang pendidikan tersebut. Pondok Pesantren tidak perlu merasa minder, kerdil, kolot atau terbelakang. Karena posisi Pondok Pesantren dalam sistem pendidikan nasional memiliki tujuan yang sama dengan lembaga pendidikan formal lainnya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²

Terdapat beberapa kriteria dan perangkat-perangkat tertentu dimana sebuah lembaga pendidikan disebut sebagai sebuah Pondok Pesantren,³ yakni, masjid⁴, pondok⁵, kyai⁶, santri⁷ dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau

¹<http://serambi.pesantren.com/2013/03/15/pengertian-pesantren/>. Diakses: 21/04/2017

²*Ibid.*

³Di sisi lain, HM. Amin Haedari, dkk, menyebutkan bahwa sebagai elemen dari sebuah pondok pesantren adalah kyai, Santri, pondok, masjid dan kitab kuning. Lihat: HM. Amin Haedari dan Abdullah Hanid, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2005), hlm. 25

⁴Masjid pada hakekatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi dalam ajaran Islam, karena pengertian yang lebih luas dan maknawi masjid memberikan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan sebagai adanya masjid (tempat sujud). Atas dasar pemikiran itu dapat difahami bahwa masjid tidak hanya terbatas pada pandangan materialistik, melainkan pandangan idealistik irriatrialistik termuat di dalamnya. Lihat: M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), hlm. 18

⁵Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi "Pondok Pesantren", yang berarti keberadaan pondok dalam pesantren merupakan wadah penggemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan. Lihat: Ghazali Bahri, *op.cit.*, hlm. 19-20

⁶Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kyai. Kyai pada

sering juga disebut dengan istilah kitab kuning.⁸ Kelima komponen tersebut menjadi prinsip utama pada Pondok Pesantren di Indonesia.

Mengenai komponen Pondok Pesantren yang berkaitan dengan kitab-kitab klasik, hampir seluruh Pondok Pesantren menggunakan kitab-kitab klasik secara ketat dan turun temurun sesuai dengan kitab pegangan guru atau kyainya. Para santri tidak mau menggunakan kitab-kitab sumber lainnya dan secara fanatik mengikuti apa yang telah disampaikan dan dipergunakan sang kyai, termasuk dalam penggunaan kitab-kitab tafsir.

Pondok Pesantren di Provinsi Riau menggunakan kitab-kitab tafsir secara berbeda sesuai dengan pengelompokan tradisi dan paham Pondok Pesantren bersangkutan. Pada Pondok Pesantren *salafiyah*, misalnya Pondok Pesantren Babussalam di Rokan Hulu, mereka menggunakan kitab tafsir yang biasa dipakai pada Pondok Pesantren salafiyah, yakni kitab tafsir sedangkan pada Pondok Pesantren modern disamping menggunakan kitab-kitab tafsir pada Pondok Pesantren *Salafi*, mereka juga menggunakan kitab tafsir Jalalain, cetakan sendiri. Materi dalam kitab tafsir tersebut disesuaikan dengan kebutuhan silabus pendidikan dan pengajaran pada Pondok Pesantren bersangkutan. Bahkan tidak jarang pada sebagian Pondok Pesantren tertentu di Provinsi Riau, menggunakan kitab tafsir terjemahan yang tidak berbentuk kitab kuning. Keadaan ini jelas menghilangkan karakter Pondok Pesantren yang menjadikan kitab kuning sebagai basis dan ciri utamanya. Tulisan ini berusaha untuk melihat penggunaan profil

hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di bidang agama dalam hal ini agama Islam. Terlepas dari anggapan kyai sebagai gelar yang sakral, maka sebutan kyai muncul di dunia pondok pesantren.

⁷Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai penjawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren. Santri yang berada di pondok pesantren terdiri dari beberapa macam, yakni santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri yang mukim telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kyai. Kedua, santri Kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di pesantren. Lihat: Ghazali Bahri, *op.cit.*, hlm. 23

⁸Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: fiqh, hadits, tafsir maupun tentang akhlaq. Lihat: Ghazali Bahri, *op.cit.*, hlm. 23

kitab tafsir, model pemahamannya dan pengaruhnya terhadap fiqih ibadah pada Pondok Pesantren di Provinsi Riau.

Commented [O1]: Bagian ini menjelaskan relevansinya kitab tafsir dengan metode pemahaman hukum masyarakat di pondok pesantren.

Pondok Pesantren di Indonesia

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang sudah sangat lama dan dianggap lembaga pendidikan produk Indonesia. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimuali sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13 M.⁹ Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajjian (*"nggin ngaji"*). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri) yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan ini dianggap sangat bergensi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.¹⁰

Pondok Pesantren merupakan pewaris paling sah atas khazanah literatur keilmuan Islam abad pertengahan. Dalam khazanah tersebut, sekurang-kurangnya terdapat tiga dimensi utama *'aqidah*, *syariah* dan *akhlak*. Ketiga, dimensi ini secara konsisten diajarkan kepada para santri melalui pengajaran teks-teks klasik yang secara umum sering disebut dengan istilah kitab kuning.¹¹

Pembicaraan mengenai sejarah Pondok Pesantren, memang tidak akan pernah terlepas dari sejarah masuk islam ke Indonesia. Awalnya diperkirakan ketika adanya gerakan Islam Indonesia ingin mengetahui lebih banyak isi kandungan ajaran agama yang baru dipeluknya, dan mengetahui Islam yang lebih luas melalui Alquran dan Hadis Nabi. Mereka belajar di rumah-rumah, surau, langgar atau masjid. Di tempat-tempat inilah orang-orang yang baru masuk Islam

⁹Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 1

¹⁰*Ibid.*

¹¹Ahmad Musthofa Haroen, *Khazanah Intelektual Pesantren*, (Jakarta: Maloho Jaya Abadai, 2009), hlm. 11

dan anak-anak tersebut belajar membaca Alquran dan ilmu-ilmu agama lainnya secara individual dan langsung.

Pondok Pesantren yang merupakan tempat untuk melanjutkan belajar agama setelah tamat belajar di surau, langgar atau masjid yang berkembang di seluruh Indonesia dengan nama bervariasi. Penyebutan nama tersebut antara lain, Pondok Pesantren (di Jawa), Rangkang (Aceh), di Surau (Sumatera Barat). Sekarang dikenal umum dengan Pondok Pesantren.¹² Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya Pondok Pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa Pondok Pesantren berakar pada tradisi Islam itu sendiri. Sedangkan yang lain mengatakan bahwa sistem pendidikan pada Pondok Pesantren merupakan orisinal budaya Indonesia.¹³

Dijelaskan lagi bahwa dalam pendapat pertama ada dua versi, ada yang berpendapat bahwa Pondok Pesantren berawal dari zaman Nabi masih muda dalam awal-awal dakwahnya. Nabi melaksanakan pengajaran Islam secara *sir* dengan beberapa kelompok ke rumah-rumah, seperti di rumah Arqam bin Abu Arqam. Sekelompok yang tergolong dalam *al Sabiqunah al Awwalun* inilah yang telah menjadi perintis dan pembuka jalan penyebaran agama Islam di Arab, Afrika dan akhirnya menyebar sampai ke seluruh dunia.¹⁴

Versi kedua menyebutkan Pondok Pesantren mempunyai kaitan dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam kegiatan bentuk tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tersebut. Pimpinan tarekat tersebut disebut Kyai, yang mewajibkan pengikutnya melaksanakan sea, a 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah dibawah bimbingan Kyai. Untuk keperluan suluk ini, para Kyai menyediakan uang khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kanan-kiri masjid.¹⁵

¹² Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 1

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*

Pendapat kedua mengatakan bahwa Pondok Pesantren yang kita kenal selama ini pada mulanya merupakan pengambilalihan sisten Pondok Pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam, lembaga pendidikan model Pondok Pesantren sudah berkembang di lingkungan agama Islam.

Para peneliti tentang Pondok Pesantren, seperti Karel Steenbrink dan Clifford Geerts berpendapat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia. Namun mereka mempunyai pandangan yang berbeda dalam melihat proses lahirnya pesantren tersebut. Perbedaan ini setidaknya dapat dikategorikan dalam dua kelompok besar.¹⁶ Para santri dididik agar menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulai, mempunyai integritas pribadi yang utuh dan memiliki kualitas intelektual yang handal. Di kampung halaman, mereka diharapkan dapat menjadi panutan masyarakat, menyebarkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.¹⁷

Menurut penelitian yang dilakukan tim Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa persentuhan Pondok Pesantren dengan madrasah mulai terjadi pada akhir abad XIX dan semakin nyata pada awal abad XX. Perubahan pendidikan Islam dari Pondok Pesantren ke madrasah terjadi akibat pengaruh madrasah yang sudah ada di Timur Tengah. Akhir abad XIX dan XX banyak umat Islam Indonesia belajar agama Islam ke sumber aslinya di Timur Tengah, .sebagian menetap di sana dan sebagian pulang ke tanah air.¹⁸

Mereka yang kembali ke tanah air itu pulang membawa fikiran-fikiran baru dalam sistem pendidikan Islam, yang intinya: (1) mengembangkan sistem pengajaran dari pendekatan selama ini menjadi sistem klasikal (madrasah); (2) memberikan pengetahuan umum dalam pendidikan Islam.

¹⁶HM. Amin Haedari dan Abdullah Hanid, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2005), hlm. 2

¹⁷Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 2-3

¹⁸*Ibid.*

Model pendidikan Islam dalam bentuk madrasah tidak hanya dikembangkan di luar Pondok Pesantren, tetapi juga diserap oleh Pondok Pesantren baik memperbaharui ataupun memberikan pengayaan sistem yang sebelumnya sudah berjalan. Dengan demikian, berkembang Pondok Pesantren yang selain tetap menyelenggarakan sistem pembelajaran dengan pendekatan individual, tanpa menyelenggarakan pendidikan Islam dengan sistem madrasah.

Perkembangan Pondok Pesantren kemudian terbagi menjadi beberapa tipe, seperti dijelaskan dari tulisan Prof. Dr. M. Bahri Ghazali, MA. Menurutnya tipe Pondok Pesantren di Indonesia terdiri dari tiga model, yakni; pertama, **Pondok Pesantren** tradisional yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola 7 pengajarannya dengan menerapkan sistem “*halaqah*” yang dilaksanakan di masjid atau surau. Model *halaqah* adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kyainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong).¹⁹

Kedua, tipe Pondok Pesantren modern yang merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Posisi seorang kyai pada lembaga ini sebagai top manajer kegiatan proses belajar mengajar sekaligus sebagai tenaga pengajar di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan

¹⁹M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), hlm. 14-15

madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.²⁰

Sedangkan yang ketiga adalah tipe Pondok Pesantren komprehensif yang merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikan berbeda dari tipologi kesatu dan kedua.²¹

Menurut Bahri Ghazali, ketiga tipe Pondok Pesantren di atas memberikan gambaran bahwa Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah, luar sekolah dan masyarakat yang secara langsung dikelola oleh masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan luar sekolah nampak dari adanya kegiatan kependidikan baik dalam bentuk keterampilan tangan, bahasa maupun pendalaman pendidikan agama Islam yang dilaksanakan melalui kegiatan sorogan, wetonan dan bandongan bahkan kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh para kyai di dalam pondoknya. Sedangkan sebagai lembaga pendidikan masyarakat terlihat dari kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren dalam mengikuti perkembangan masyarakat lingkungannya.²²

Sedangkan perangkat-perangkat yang dimiliki sebuah Pondok Pesantren, antara lain:²³

1. Masjid

Masjid pada hakekatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi dalam ajaran Islam, karena pengertian yang lebih luas dan maknawi masjid memberikan indikasi sebagai kemampuan seorang beribadat yang disimbolkan sebagai adanya masjid (tempat sujud). Atas dasar pemikiran itu dapat dipahami bahwa masjid

²⁰*Ibid*

²¹*Ibid.*

²²*Ibid.*

²³Di sisi lain, HM. Amin Haedari, dkk, juga menyebutkan bahwa sebagai elemen dari sebuah pondok pesantren adalah Kyai, Santri, pondok, masjid dan kitab kuning. Lihat: HM, Amin Haedari, dkk, *op.cit.*, hlm. 25

tidak hanya terbatas pada pandangan materialistik, melainkan pandangan idealistik inmaterialistik termuat di dalamnya.²⁴

2. Pondok

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondokan. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi “Pondok Pesantren”, yang berarti keberadaan pondok dalam pesantren merupakan wadah penggemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.²⁵

Terdapat beberapa alasan penting mesti adanya tempat tinggal para santri. *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, merupakan daya tarik para santri dari jauh untuk menggali ilmu dari kyai tersebut secara terus menerus dalam waktu yang sangat lama. Sehingga untuk keperluan itulah seorang santri harus menetap. *Kedua*, hampir seluruh pesantren ada di desa-desa terpencil jauh dari keramaian dan tidak tersedianya perumahan yang cukup untuk menampung para santri. *Ketiga*, adanya timbal balik antara santri dan kyai, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan kyai memperlakukan santri seperti anaknya sendiri. Sikap timbal balik ini menimbulkan rasa kekeluargaan untuk saling berdekatan secara terus menerus.²⁶

3. Kyai

Kyai adalah sebutan yang diberikan kepada seseorang yang dalam ilmunya dalam bidang agama Islam. Terlepas dari anggapan kyai sebagai gelar yang sakral, maka sebutan kyai muncul di dunia Pondok Pesantren. Menurut asal muasalnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti dan kramat, misalnya Kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta. *Kedua*, sebagai gelar kehormatan bagi orang yang telah tua

²⁴Ghazali Bahri, *op.cit.*, hlm. 18

²⁵Ghazali Bahri, *op.cit.*, hlm. 19-20

²⁶HM, Amin Haedari, dkk, *op.cit.*, hlm. 31-32

pada umumnya. *Ketiga*, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren.²⁷

Perkembangan selanjutnya, gelar kyai tidak lagi menjadi monopoli bagi para pemimpin atau pengasuh pesantren. Sebutan kyai juga disematkan kepada seorang ulama yang mumpuni dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki pesantren. Dengan kata lain, bahwa gelar kyai tetap dipakai bagi seorang ulama yang mempunyai ikatan primordial dengan kelompok Islam tradisional.²⁸

Kyai merupakan suatu personifikasi yang sangat erat kaitannya dengan suatu pesantren. Keberadaan kyai dalam pesantren sangat sentral sekali. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kyai. Kyai mengemban amanah untuk mengurus pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Di tangan seorang kyailah pesantren itu berada. Antara seorang kyai dan lembaga pesantren ibarat dua mata sisi uang yang tidak bisa dipisahkan. Bahkan “kyai bukan hanya pemimpin Pondok Pesantren tetapi juga pemilik Pondok Pesantren”. Sedangkan sekarang kyai bertindak sebagai koordinator.²⁹

4. Santri

Santri adalah seseorang yang menuntut ilmu di pesantren sebagai pengejawantahan peserta didik yang haus ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren.³⁰

²⁷Istilah kyai ini biasanya lazim digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur saja. Sementara di Jawa Barat digunakan istilah ‘ajengan’, di Aceh dengan Tengku, sedangkan di Sumatera Barat dinamakan Buya. Lihat: HM, Amin Haedari, dkk, *op.cit.*, hlm. 28-29.

²⁸*Ibid.*

²⁹Ghazali Bahri, *op.cit.*, hlm. 21

³⁰Santri yang berada di pondok pesantren terdiri dari beberapa macam, yakni santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri yang mukim telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kyai. Kedua, santri Kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di pesantren. Lihat: Ghazali Bahri, *op.cit.*, hlm. 23

Pada umumnya santri terbagi dalam dua kategori. *Pertama*, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren-sehari. *Kedua*, santri kalong, yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya.³¹

5. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Buku-buku Islam klasik yang berbahasa Arab dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas yang berwarna kuning. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: fiqih, hadits, tafsir maupun tentang akhlaq.³²

6. Pengembangan Lingkungan Hidup

Ciri yang menonjol dan tidak kalah pentingnya dari ciri yang ada pada pesantren adalah adanya upaya pengembangan lingkungan hidup yang masih dijadikan modal dasar berkembangnya pesantren³³

Selama kurun waktu yang sangat panjang Pondok Pesantren telah mengenalkan dan menerapkan beberapa metode pembelajaran seperti *wetonan* (*bandongan*), *sorongan*, hafalan (*tahfizh*), *muzakarah* (*musyawarah/munzharah*), *halaqah* (*seminar*) dan *majelis ta'lim*.

³¹Umumnya seorang santri lebih memilih menetap di suatu pesantren karena tiga alasan, *Pertama*, berkeinginan mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam langsung langsung dibawah bimbingan kyai. *Kedua*, berkeinginan memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keroganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain. *Ketiga*, berkeinginan memusatkan perhatian pada studi di pesantren tanpa harus disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah. Selain itu, dengan menetap di pesantren, yang sangat jauh letaknya dari rumah, para santri tidak akan tergoda untuk pulang balik. Meskipun sebenarnya sangat menginginkannya. Lihat: HM, Amin Haedari, dkk, *op.cit.*, hlm. 36

³² Ghazali Bahri, *op.cit.*, hlm. 23

³³Ghazali Bahri, *op.cit.*, hlm. 23-24

Profil Kitab Tafsir

Profil kitab tafsir yang dijadikan sebagai pegangan oleh Ponpes di Provinsi Riau, diantaranya ; *pertama*, Tafsir Jalalain, yaitu kitab tafsir yang disusun oleh dua Jalal, yakni Jalaluddin al-Mahally (1459 M) dan kemudian dilanjutkan oleh muridnya Jalaluddin al-Sayuthi (1505 M). Kitab tafsir ini umumnya dianggap sebagai kitab tafsir sunni yang banyak dijadikan rujukan, karena pembahasan yang dilakukan sangat sederhana dan mudah dipahami. Hampir semua Ponpes di Provinsi Riau menjadi kitab ini sebagai rujukan dalam mata pelajaran tafsir. Tenaga pengajar terkadang berasal dari alumni pondok tersebut, sehingga metode pemahamannya sama dengan metode pemahaman pendahulunya, yakni tradisional, terikat teks dan tidak melakukan pengembangan, baik dari sisi metode pemahamannya maupun pembelajarannya.

Kedua, kitab tafsir yang ditulis oleh Muhammad Ali al-Shabuniy lahir pada tahun 1930 di Halb al-Syuhbah, Syuriah, sebuah kota yang dipenuhi oleh orang-orang berilmu. Orang tuanya merupakan seorang ulama besar. Al-Shabuniy belajar bahasa, faraidh, dan ilmu agama dari ayahnya, Syeikh Jamil. Al-Shabuniy telah menghafal Alquran sejak kecil dan memperlantik bacaannya itu ketika di usia mudanya. Kitab tafsir al-Shabuniy terdiri dari dua jilid yang diterbitkan oleh Binayah Kalyu Batara, Beirut, Libanon. Jumlah halaman kitab jilid pertama adalah 627 halaman, sedangkan jilid keduanya 637 halaman. Al-Shabuniy menyusun kitabnya berdasarkan tema-tema atau kandungan ayat yang disitilahkan oleh al-Shabuniy dengan *al-Muhadharah* yang keseluruhannya berjumlah 40 tema. Al-Shabuniy memulai pembahasan kitabnya dimulai dari surat al Fatihah. Kemudian disusul dengan pembahasan lainnya yang khusus berkaitan dengan ayat-ayat hukum dalam Alquran. Demikian seterusnya al-Shabuniy melakukan pembahasan dalam kitab tafsirnya. Cara ini mirip seperti yang dilakukan oleh al Jashas dalam kitab tafsirnya *Ahkâm al-Qurân*. Adapun referensi yang dipakai oleh al Shabuniy dalam melakukan menulis kitab tafsirnya, antara lain: *Tafsir Ahkam al Quran* karya al Jashas, *Rûh al-Ma'âniy Baraya al-AlûsiyTafsir* Ibn al-Jauziy, *al-Jâmi' li al-Ahkâm al-Qurân* karya Imam al-Qurtuby, *Jâmi' al-Bayân fi-Tafsîr al-Qurân* karya Ibn Jarîr al-Thabariy, *al-Bahrul Muhîd* karya Abi Haiyân, *Ilmu*

Tafsir karya Ibn al-Jauziy dan *al-Kasyâf* karya al-Zamkhasyriy. Referensi yang dipakai Shabuniy dalam menulis tafsir tidak terfokus pada satu mazhab saja, tetapi dari berbagai mazhab. Misalnya beliau memakai tafsir al Jashash yang beraliran Hanafi. Dalam bidang fiqh, Shabuniy memakai kitab fiqh yang bermazhab Maliki. Kitab ini tidak diajarkan pada semua Ponpes di Riau. Hanya pada beberapa Ponpes saja, tergantung ketersediaan tenaga pengajar yang dimiliki oleh Ponpes yang bersangkutan. Ponpes Daarun Nahdhah, misalnya, lembaga ini mengajarkan kitab tafsir ini sebagai literatur pelajaran tafsir, karena memiliki tenaga pengajar. Kitab tersebut diajarkan pada santri kelas VI dan VII.

Ketiga, Kitab *Tafsir Ibn Katsir* yang ditulis oleh Ibn Katsir yang hidup antara 700-774 H. Kitab ini terdiri dari delapan jilid dengan pembahasan yang lengkap dan rinci dari beberapa topik dan tema. Kitab tafsir ini juga membahas tentang persoalan yang berkaitan dengan hukum-hukum dalam Akquran. Beberapa Ponpes di Riau juga memakai kitab tafsir ini sebagai rujukan dalam mata pelajaran tafsir. Namun karena kitab tafsir ini telah memiliki terjemahan dalam bahasa Indonesia sehingga santri lebih cenderung menggunakan kitab dalam bahasa Indonesia daripada merujuk kepada kita aslinya.

Keempat, *Tafsir Khazin*. Kitab Tafsir ini disusun oleh al-Khazin. Nama lengkap kitab tersebut ialah *Lubaab al-Ta'wil fi ma'aani al-Tanzil*. Adapun penamaan *Tafsir al-Khazin* mungkin hanya untuk kepentingan praktis saja, atau untuk mengkaitkan dengan popularitas pengarangnya. *Al-Khazin* bukanlah bagian dari nama lengkap penyusun kitab ini, akan tetapi itu merupakan sebuah julukan yang melambangkan kapasitas keilmuannya. Kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir klasik yang banyak pendapat mengatakan bermuatan kisah-kisah israiliyat. Kitab tafsir ini tidak lagi diajarkan pada Pondok Pesantren karena keterbatasan tenaga pengajar. Kendala lain yang ditemukan adalah bahwa kitab tafsir ini memiliki tingkat kesulitan bahasa yang tinggi dibandingkan dengan kitab tafsir lainnya.

Model Pemahaman dan Pengaruhnya Praktek Fiqih Ibadah

A. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Tradisional

Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional ini merupakan pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah “kitab kuning”.³⁴

Sistem pengajaran model tradisional ini dibagi lagi menjadi beberapa system. *Pertama, Sorogan* yaitu sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu. Dan kalau ada salahnya kesalahan atau langsung dihadapi oleh kyai itu. Pondok Pesantren besar “sorogan” dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.³⁵ Sorongan juga dipahami bahwa seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dengan sistem pengajaran secara sorogan ini memungkinkan hubungan Kiai dengan Santri sangat dekat, sebab Kiai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu.³⁶ *Kedua, Wetonan*, yaitu sistem pengajaran dengan jalan wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam sistem pengajaran yang semacam itu tidak dikenal absensinya. Santri boleh datang boleh tidak juga tidak ada ujian.³⁷ *Ketiga, Bandongan*, yaitu sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling kait-mengkait dengan yang sebelumnya. “Sistem bandongan, seorang santri tidak harta menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah”.³⁸

Ketiga pola pengajaran tersebut berlangsung semata-mata tergantung kepada kyai sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, tempat dan

³⁴ Ghazali Bahri, *op.cit.*, hlm. 29

³⁵ Ghazali Bahri, *op.cit.*, hlm. 29

³⁶<http://rofikekomputer.blogspot.com/p/metode-pendidikan-pondok-pesantren.html>, Diakses, 01 November 2013

³⁷ Ghazali Bahri, *op.cit.*, hlm. 29

³⁸ *ibidL*

materi pengajaran (kurikulum)-nya terletak pada kyai atau ustadzlah yang menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar di Pondok Pesantren, sebab otoritas kyai sangat dominan di dalam memimpin pondok itu. Disisi lain, model KBM pada Pondok Pesantren tradisional terdapat beberapa metode pengajaran lainnya, seperti yang dilakukan oleh KH. Mustain Romli (Jombang).³⁹

1. Hafalan. Metode ini sebagai sebuah metode dimana santri menghafal beberapa mata pelajaran. Pada umumnya mata pelajaran yang bersifat *nazhom* (syair), bukan *natsar* (prosa). Itupun pada umumnya terbatas pada kaidah Bahasa Arab, seperti *matan al Imrithi Alfiyah Ibn Malik*, *Nazhom al Maqsuth*, *Nazhom al Jawahir al Maknun* dan lainnya.
2. Hiwar atau Musyawarah, yaitu metode proses belajar dan mengajar di pesantren salafiyah yang telah menjadi tradisi, khususnya bagi santri-santri yang mengikuti sistem klasikal. Dalam pelaksanaannya santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab yang telah diajarkan oleh kyai atau ustazh.
3. *Bahsul Masa'il (Muzakarah)*, yaitu metode pertemuan ilmiah untuk membahas masalah *diniyah*, seperti ibadah, aqidah dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. Metode ini tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Bedanya sebagai sebuah metode, *muzakarah* ini pada umumnya hanya diikuti oleh para kyai atau para santri tingkat tinggi.⁴⁰
4. *Fathul Kitab*, yaitu metode kegiatan belajar santri dalam bentuk latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior di Pondok Pesantren. Sebagai sebuah metode *fathul kitab*, bertujuan menguji kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning, khususnya setelah mereka berhasil. Metode ini juga dikenal

³⁹Amin Haedari, dkk, *op.cit.*, hlm. 17-27

⁴⁰Metode *muzakarah* digunakan bagi santri yang telah memiliki kemampuan untuk membaca dan memahami suatu kitab kuning yang menjadi rujukan pada sebuah pesantren. Pada Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang (PPDN-TB), misalnya, *muzakarah* menjadi metode pembelajaran wajib yang mesti diikuti santri. Waktunya pada malam hari, ba'da shalat Isya. *Muzakarah* dibimbing oleh santri kelas VII yang dianggap telah memiliki kemampuan membaca dan memahami kitab kuning.

dengan istilah metode pengajian pasaran, yaitu kegiatan para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada kyai atau ustadz yang dilakukan oleh santri dalam kegiatan yang dilakukan terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan atau dua puluh hari, bahkan terkadang satu bulan penuh tergantung besarnya kitab yang dikaji.⁴¹

5. *Muqaranah*, yaitu metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (*mazhab*), metode maupun perbandingan kitab. Oleh karena sifatnya yang membandingkan, pada umumnya metode ini juga hanya diterapkan pada kelas-kelas santri senior (*ma'had 'ali*) saja. Dalam dalam perkembangannya, metode ini kemudian terfragmentasi ke dalam dua hal, yaitu *muqaranatul adyan* untuk perbandingan ajaran-ajaran agama dan *muqaranatul madzhab* untuk perbandingan paham dan aliran.
6. Demonstrasi/Praktek Ibadat, yaitu metode pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perseorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kyai atau ustadz., dengan kegiatan sebagai berikut:
 - a. Para santri mendapatkan penjelasan/teori tentang tata cara (kaifiat) pelaksanaan ibadah yang akan dipraktikkan sampai mereka betul-betul memahaminya.
 - b. Para santri berdasarkan bimbingan kyai mempersiapkan segala segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek.
 - c. Setelah menentukan waktu dan tempat para santri berkumpul untuk menerima penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serta pembagian tugas kepada para santri berkenaan dengan pelaksanaan praktek.
 - d. Para santri secara bergiliran/bergantian memperagakan pelaksanaan

⁴¹Secara umum, metode ini lebih mirip metode bendongan, tetapi metode ini target utamanya adalah “selesai”nya kitab yang dipelajari. Lihat: Direktorat Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren Dirjend Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 26-27.

praktek ibadah tertentu dengan dibimbing dan diarahkan oleh kyai/ustadz sampai benar-benar sesuai kaifiat (tata cara pelaksanaan ibadah sesungguhnya)

- e. Setelah selesai kegiatan praktek ibadah pada santri diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.⁴²
- f. *Muhawwarah dan Muhadastah*, yaitu metode latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Metode tersebut juga dikenal dengan *hiwar*.⁴³

Berdasarkan pola inilah akhirnya pemahaman fiqh ibadah masyarakat di pondok pesantren terbentuk. Kitab yang diajarkan di pondok pesantren diikuti dengan praktek yang dicontohkan langsung oleh kyai, sehingga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman fiqh ibadah masyarakat pondok pesantren.

B, Sistem Pendidikan dan Pengajaran Modern

Perkembangan Pondok Pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan ketiga pola pengajaran di atas, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Disamping pola tradisional yang termasuk ciri pondok *Salafiah*, maka gerakan *khalafiyah* telah memasuki tahap perkembangan Pondok Pesantren. Ada dua sistem yang diterapkan, *pertama*, sistem klasikal, yaitu pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam katagori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu *kauni* (“*ljihadi*” — hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya “*tauqifi*” (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya). Kedua model disiplin ilmu tersebut dalam lembaga pendidikan diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan. Bentuk-bentuk

⁴²*Ibid.*, hlm. 29-30

⁴³HM, Amin Haedari, dkk, *op.cit.*, hlm. 21

lembaga yang dikembangkan di dalam Pondok Pesantren terdiri dari dua departemen yang lebih banyak mengelola bidang Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Agama.⁴⁴

Kedua, sistem kursus-kursus yang diciptakan melalui kursus (*"takhassus"*) tersebut ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa Inggris, disamping itu diadakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer dan sablon. Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang merekauntut dari kyai melalui pengajaran sorogan, wetonan. Sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan di masa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.⁴⁵

Ketiga, sistem pelatihan, yaitu menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung lahirnya santri yang Imtek dan ulama yang mumpuni. Baik sistem pengajaran klasik/tradisional maupun yang bersifat modern yang dilaksanakan dalam Pondok Pesantren erat kaitannya dengan tujuan pendidikannya yang pada dasarnya hanya somata-masa bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang tangguh dalam mengatasi situasi dan kondisi lingkungannya, artinya sosok yang diharapkan sebagai basil sistem pendidikan dan pengajaran Pondok Pesantren adalah figur rmandiri.⁴⁶ Atas dasar pembentukan kemandirian itu maka sistem pendidikan dan pengajaran Pondok Pesantren adalah sistem terpadu. Lembaga sekolah dianggap sebagai wadah pembelajaran, pondok sebagai ajang pelatihan dan praktek sedangkan masjid tempat pembinaan para santri. Ketiga wadah pendidikan itu digerakkan oleh seorang kyai, yang merupakan pribadi yang selalu

⁴⁴Ghazali Bahri, *op.cit.*, hlm. 30

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶*Ibid.*

ikhlas dan menjadi teladan santrinya.

Kesimpulan

Pondok Pesantren dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem *salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok Pesantren dengan sistem modern adalah sistem pendidikan yang melakukan integrasi antara sistem tradisional dan sistem sekolah formal (madrasah).

Profil kitab tafsir pada Pondok Pesantren di Indonesia terdiri dari kitab tafsir yang memiliki kriteria mudah dipahami dan bahasanya sederhana. Karakter kitabnya terkesan tidak cenderung kepada mazhab tertentu. Walaupun memiliki kecenderungan tertentu, maka kecenderungannya menggunakan mazhab Syafii dan mazhab lainnya. Diantara kitab tafsir yang digunakan tersebut adalah Tafsir *Jalalain*, *Ibn Katsir* dan lainnya. Model pembelajaran tafsir pada Pondok Pesantren di Provinsi Riau dengan menggunakan metode kitab dimana santri dan guru menjadikan satu kitab sebagai pedoman untuk dibaca. Guru membaca dan santri menyimak. Kecenderungan saat ini Pondok Pesantren kekurangan tenaga yang mampu mengajarkan kitab kuning tersebut.

Daftar Pustaka

- Amin Thaib dan Subagio, *Kepengawasan Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 2005
- Amir Luthfi, *Perlawanan Daerah terhadap 'Kebijakan Pusat': Refleksi Perjuangan Perubahan IAIN Susqa Menjadi UIN Suska Riau*, (Pekanbaru: Suska Press, 2009), hlm. ix
- Annas Mahduri dan Ernawati, *Panduan Organisasi Santri*, Jakarta: Kathoda, 2004
- Biro Akademik dan Kemahasiswaan UIN Suska Riau, *Panduan dan Informasi Akademik 2013/2014 UIN Syarif Kasim Riau*, (Pekanbaru: tp, 2013)
- Candra Kusuma, S. Pd, *Kamus Lengkap Biologi*, (Surabaya: Pajar Mulya, t.th)
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1977)

- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hlm. 587.
- Direktorat Pendidikan Madrasah Republik Indonesia, *Standar Kompetensi (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), Serta Model Pengembangan Silabus Madrasah Aliyah Program Keagamaan Mata Pelajaran Ilmu Hadis*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2007
- Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ihtiar Baru van Hoeve, 2006
- HM. Amin Haedari dan Abdullah Hanid, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2005
- Ibn Hajar al-'Asqalâniy, *Fath al-Barri*, Beirut: al-Ilmiyah, 2000
- Ibn Katsîr, al-Qurasyi al-Dimasqiy, *Tafsîr Al-Quran al-Azhîm*, jilid 2, (Beirut: Dâr al-Andalus, t.th.)
- Imâm al Bukhâri, *Shahîh Bukhâri*, jilid III, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992
- Imam al-Suyuti, *Jâmi' al-Shaghîr*, Bandung: al-Maarif, t.t.
- Irfan Hielmy, *Modernisasi Pesantren: Pesan Moral dalam Meningkatkan Kualitas Umat dan Menjaga Ukhwah*, Bandung: Nuansa, 2005
- Kiya al-Harrasiy, *Ahkâm al-Quran*, Jilid I, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-Ilmiyyah, 1983,)
- M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti, 2003
- Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, , *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997
- Muhammad 'Ali al Sâiyis, *Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Fiqh: Hasil Refleksi Ijtihad*, Alih bahasa: M. Ali Hasan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Muhammad 'Ali al Shâbuniy, *Rawa'i al Bayân fi Tafsîr Ahkâm*, Makkah al-Mukarramah: Dâr al Fikr, t.t.
- Muhammad Ali al Sâiyis, *Tafsîr Ayât al Ahkâm*, (Beirut: Dâr al Ihya' al Turat al 'Arabi, 2001)
- Muhammad Ali al Shâbuni, *Rawai 'ul Bayân Tafsîr Ayât al Ahkâm min al Qur'an*, (Beirut: Dâr al Ihya, 1997)
- Muhammad Hasyim Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence (The Islamic text Society)*, Terj. Noorhaidi, *Prinsip dan Teori-Teori Hukum Islam (Ushul al-Fiqh)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Muhammad Mushtafa al-'Azhami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Depag RI, *Direktori Pondok Pesantren 3*, Jakarta, 2002
- Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI, *Pesantren, Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi*, Jakarta, Lab Sosio, 2009
- Rasyid Ridha, Muhammad, *Tafsîr al-Quran al-Hakîm*, (Kairo: t.th., Maktabatg al-Qahiroh)
- Shalah al-Din ibn Ahmad al-Dhabi, *Manhaj Naqd al-Matn ind al-Ulama` al-Hadits al-Nabawi*, Beirut: Dar alAflaq al-Jadidah, 1983
- Suhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad hadîts*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986

Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Depag RI, *Muhammad M. Basyuni: Revitalisasi Spirit Pesantren, Gagasan, Kiprah dan Refleksi*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Depag RI, 2006

Wahbah al Zuhali, *Fiqh al Islâm wa 'Adilltuhu*, Beirut: Dâr al Fikr, 1989

Internet:

Amin Abdullah, Agama, Ilmu dan Budaya: Paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan, pada: <http://teraskita.wordpress.com/2013/12/06/integrasi-dan-interkoneksi-ilmu-agama-dan-ilmu-sekuler-dimensi-deskriptif-dan-preskriptif>
<http://teraskita.wordpress.com/2013/12/06/integrasi-dan-interkoneksi-ilmu-agama-dan-ilmu-sekuler-dimensi-deskriptif-dan-preskripti>. Diakses, Senin, 22 Maret 2014